

**DEGRADASI LINGKUNGAN DAN *ECO-DHAMMA*:
SOLUSI MENURUT PANDANGAN AGAMA BUDDHA**

***ENVIRONMENTAL DEGRADATION AND ECO-DHAMMA:
SOLUTION ACCORDING TO THE BUDDHIST POINT OF VIEW***

Ita Purnama¹, Rina Sayekti², Sugeng³, Widiyono⁴

Pendidikan Keagamaan Buddha Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra
itapurnama030@gmail.com¹; rinasayekti5072@gmail.com²; sugengarsela29@gmail.com³;
widiyono@syailendra.ac.id⁴

Abstrak

Tujuan kajian ini adalah untuk memberikan solusi untuk mengurangi terjadinya degradasi lingkungan. Solusi mengurangi degradasi lingkungan menurut pandangan agama Buddha terdapat dalam konsep *Eco-Dhamma* dan dikaitkan dengan *Sutta* dalam *Nikāya*. Konsep *Eco-dhamma*, yaitu mengenai hubungan timbal balik, sebab akibat, dan hubungan saling bergantung antara makhluk-makhluk dengan lingkungannya yang disebut dengan *Paticcasamuppada*. Metode penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang koheren dengan obyek pembahasan. Data dikumpulkan dengan cara: (a) editing; (b) organizing; dan (c) penemuan hasil penelitian. Tim penulis melakukan analisis data dari hasil sintesis pendahuluan, lanjutan, dan akhir; dengan mempertimbangan unsur teks, konteks, dan wacana. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana konsep *Eco-Dhamma* dalam memberikan solusi terkait dengan degradasi atau kerusakan lingkungan. Semakin berkembangnya zaman dan seiring kemajuan teknologi membuat lingkungan hidup menjadi semakin tidak nyaman akibat perilaku manusia dalam memperlakukan lingkungan yang pada dasarnya bertindak sesuka hati, seperti penebangan hutan, membuang sampah di sembarang tempat, banyaknya kendaraan bermotor, dan lain sebagainya. Akibat dari tindakan manusia tersebut menyebabkan bencana yang berbahaya bagi dirinya sendiri dan lingkungannya, seperti banjir, tanah longsor, pencemaran udara, dan bencana lainnya. Buddhisme dapat berkontribusi dalam memberikan pemahaman sekaligus membangkitkan kepedulian manusia terhadap lingkungan alam.

Kata kunci: Degradasi Lingkungan, Solusi, *Eco-dhamma*, Sebab-Akibat

Abstract

The purpose of this study is to provide solutions to reduce environmental degradation. The solution to reducing environmental degradation according to the Buddhist view is associated with the Sutta in the Nikāya. The concept of Eco-dhamma, which concerns reciprocity, cause and effect, and the interdependent relationship between beings and their environment used is literature by collecting library materials that are coherent with the object of discussion. The collected data will be processed by: (a) editing; (b) organizing; and (c) finding research results. The writing team performed data analysis of the used a synthesis checklist consisting of a data synthesis of introduction, continuation, and end; by considering the element of text, context, and discourse. The results show how the Eco-Dhamma concept provides solutions related to environmental degradation or damage. The development of the times and the advancement of technology makes the environment more uncomfortable due to human behavior in treating the environment which basically acts at will, such as logging motorized vehicles, and so on.

The consequences of these human actions cause disasters that are dangerous to himself and the environment, such as floods, landslides, air pollution, and other disasters. Buddhism can contribute to providing understanding while raising human concern for the natural environment.

Keywords: *Environmental Degradation, Solution, Eco-dhamma, Cause and Effect*

PENDAHULUAN

Kehidupan makhluk hidup termasuk manusia tidak jauh dan tidak lepas dari lingkungan sekitar, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Semua makhluk di Bumi membutuhkan oksigen untuk bernapas, oksigen didapat dari udara yang berasal dari lingkungan sekitar. Lingkungan digunakan untuk berbagai aktivitas seperti, aktivitas makan, minum, dan memelihara kesehatan serta aktivitas lain seperti aktivitas sosial, politik, budaya, spiritual, dan lainnya. Semakin banyak penduduk juga akan berpengaruh, bukan hanya bertambahnya kendaraan yang menggunakan bahan bakar, tetapi kebutuhan akan pangan, sandang, papan dan sebagainya akan semakin meningkat. Bukan hanya kebutuhan, namun perilaku manusia yang cenderung merusak akan menjadi faktor terjadinya kerusakan lingkungan. Jika lingkungan hidup mengalami penurunan kualitas maka keberlangsungan semua makhluk hidup akan semakin terancam.

Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum. Lingkungan hidup merupakan salah satu aspek utama bagi kehidupan semua makhluk termasuk manusia. Namun, seiring berjalannya waktu, lingkungan hidup perlahan mengalami kerusakan yang sering disebut dengan degradasi. Degradasi lingkungan adalah penurunan kualitas lingkungan hidup akibat kegiatan pembangunan yang menyebabkan tidak berfungsinya komponen-komponen lingkungan secara baik. Bisa dikatakan degradasi lingkungan adalah keadaan lingkungan yang sebelumnya alami kemudian mengalami kerusakan keanekaragaman hayati dan dapat membahayakan kesehatan lingkungan.

Degradasi lingkungan disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor alam dan faktor manusia (Cahya Dicky Pratama, 2020). Faktor alam yang menyebabkan degradasi lingkungan tidak dapat diprediksi dan dihindarkan oleh manusia sepenuhnya karena sudah menjadi hal yang wajar dalam proses alam itu sendiri. Faktor alam, seperti gempa bumi, gunung meletus, tsunami, angin topan, wabah penyakit, kekeringan, dan kebakaran yang bukan atas dasar perbuatan manusia. Sedangkan faktor manusia yang menyebabkan degradasi lingkungan sepenuhnya tergantung usaha manusia dalam mengendalikan kegiatannya sehari-hari, termasuk dalam mengelola lingkungan hidup.

Degradasi lingkungan dengan konsep *Eco-Dhamma* sebagai solusi atau jalan tengah dalam menurunkan tingkat kerusakan lingkungan. *Eco-Dhamma* menjelaskan mengenai hubungan antara manusia, hewan, tumbuhan dan alam yang responsif, relevan, menentang keserakahan, kebencian, dan ketidaktahuan. Memelihara Dhamma yang berdiri dalam solidaritas dengan kehidupan memiliki sifat berani dan penuh belas kasihan terhadap Bumi. Konsep *Eco-Dhamma* sendiri memiliki prinsip saling bergantung atau dalam arti lain *Patiticasamuppada*. Konsep saling bergantung ini terjadi pada semua bentuk dan objek, baik manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungannya.

METODE

Analisis pembahasan kajian ini menggunakan *synthesizee checklist* yang terdiri dari sintesis pendahuluan, lanjutan, dan akhir; dengan mempertimbangan unsur teks, konteks, dan wacana (Mestika Zed, 2008:71-77). Komponen analisis kajian ini menghasilkan poin-poin penting yang dapat dikelompokkan menjadi tiga unsur (teks, konteks, dan wacana). Keterkaitan teks, konteks, dan wacana menjadi satu kesatuan yang menghasilkan pemahaman terhadap *Eco-Dhamma* dan menghasilkan solusi mengenai degradasi lingkungan menurut pandangan agama Buddha. Urutan unsur teks, konteks, dan wacana tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1
Teks, Konteks, dan Wacana

Ajaran Agama Buddha tentang Lingkungan dan <i>Eco-dhamma</i> :	
Teks	a. <i>Dīgha Nikaya: Brahmajala Sutta, Mahānidāna Sutta , dan Aggañña Sutta</i>
	b. <i>Majjhima Nikāya: Mahā-hatthipadopama Sutta</i>
	c. <i>Samyutta Nikaya: Saccasamyutta, Nidānasamyutta</i>
	d. <i>Hukum Tilakkhana</i>
	e. <i>Paticcasamuppada</i>
Konteks	a. Faktor munculnya degradasi lingkungan.
	b. Manusia kurang memperhatikan dan menjaga kelestarian lingkungan di sekitarnya.
	c. Kualitas lingkungan menurun akibat keserakahan manusia.
Wacana	a. Sintesis teks dan konteks
	b. Pemahaman teks dan konteks

HASIL

Degradasi lingkungan tentu dapat diatasi dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan kesadaran manusia sebagai makhluk yang memiliki bekal akal dan kesadaran. Kesadaran tentang kepedulian oleh manusia harus ditanamkan sedini mungkin karena manusia dari lahir sampai meninggal tidak jauh dengan lingkungan. Pada saat pula pengaruh teknologi yang sangat kuat serta memiliki dampak yang luar biasa bagi lingkungan, untuk itu perlu pengendalian terhadap teknologi agar dapat mengurangi salah satu penyebab terjadinya kerusakan lingkungan.

Dalam Buddha Dhamma tentu mendukung adanya kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Terdapat teori Buddha Dhamma, yaitu *Eco-Dhamma* yang merupakan sebuah jalan dalam agama Buddha mengenai ekologi. Ekologi pada Buddha Dhamma memberikan konsep tentang adanya timbal balik yang disebut *Paticcasamuppada*. Hubungan timbal balik dan saling bergantung ini terjadi pada manusia, hewan, tumbuhan, dan alam. Tidak hanya *Eco-Dhamma* tetapi banyak kajian sutta yang mendukung kepedulian lingkungan.

PEMBAHASAN

A. Degradasi Lingkungan

Lingkungan berpengaruh besar terhadap kehidupan semua makhluk. Lingkungan hidup mencakup segala sesuatu yang ada di Bumi, tidak hanya manusia tetapi juga hewan dan tumbuhan. Namun, seiring berjalannya waktu, lingkungan perlahan mengalami penurunan kualitas. Degradasi atau kerusakan lingkungan menjadi masalah terbesar yang

harus diperhatikan di masa sekarang. Ketika lingkungan mengalami kerusakan maka kehidupan makhluk termasuk manusia akan terancam.

Kerusakan lingkungan menjadi salah satu penyebab terjadinya bencana. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPN) mencatat sebanyak 1.978 kasus bencana alam yang terjadi di Indonesia sejak awal 2020 yang secara umum bencana semakin meningkat. Kasus bencana alam yang terjadi diantaranya yaitu, banjir dengan 748 peristiwa. Setelah itu, disusul berturut-turut oleh puting beliung dengan 527 kasus, tanah longsor 370 kasus, dan kebakaran hutan dan lahan dengan 270 kasus (CNN Indonesia, 10 September 2020). Kemajuan pengetahuan teknologi dalam praktik nyata didasari oleh egositas, keserakahan, konsumerisme, dan ketidakpedulian terhadap kelangsungan alam. Pembangunan dan ekonomi secara modernisasi dan/atau industrialisasi semakin meningkat. Membuang sampah sembarangan, penebangan hutan dan secara terus menerus, banyaknya kendaraan bermotor dan industri yang menyebabkan polusi udara. Hal tersebut yang menyebabkan tanah menjadi tidak subur, air menjadi kotor, iklim tidak menentu, udara menjadi kotor, terjadi pemanasan global, dan lain sebagainya.

B. *Eco-Dhamma* sebagai Solusi Degradasi Lingkungan

Eco-Dhamma merupakan sebuah jalan dalam agama Buddha mengenai ekologi. Ekologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungannya seperti yang dijelaskan oleh Ernst Haeckel (dalam Ramli, 1989). Pada konsep timbal balik dalam Dhamma adalah *Paticcasamuppada*. Hubungan timbal balik dan saling bergantung ini terjadi pada manusia, hewan, tumbuhan, dan alam. Hubungan saling ketergantungan tersebut dapat mempengaruhi satu sama lain, karena terjadi interaksi satu sama lain, apabila satu mengalami kerusakan maka sistem lain akan merasakan dampaknya. Seperti lingkungan, jika lingkungan rusak maka kehidupan akan mengalami kehancuran.

Dalam tulisan-tulisan Buddhis yang terdahulu tidak terdapat penjelasan mengenai ekologi secara spesifik. Namun, dalam setiap ajaran Buddha mengandung nilai-nilai moral yang diterapkan dari jaman Buddha sampai dengan sekarang. Agama Buddha saat ini memegang status *eco-friendly religion* yaitu agama yang ramah lingkungan. Dengan demikian agama Buddha muncul sebagai salah satu keyakinan yang paling serius atau setidaknya salah satu keyakinan yang menanggapi dan peduli dengan lingkungan alam (Obadia, 2013). Agama Buddha diyakini bisa menanggapi tantangan lingkungan. Setiap ajaran Buddha bertujuan untuk mencapai pembebasan. Untuk mencapai pembebasan perlu menambah wawasan, melenyapkan kekotoran batin, dan memahami kelahiran kembali (Schmithausen, 1997:1-74).

C. Solusi Degradasi Lingkungan dalam *Tipitaka*

Dalam *Brahmajala Sutta, Dīgha Nikaya*, Buddha menjelaskan bahwa ketika Buddha memakan makanan pemberian mereka yang berkeyakinan, cenderung merusak benih-benih itu yang tumbuh dari akar-akar, dari tangkai, dari ruas, irisan, dan biji-bijian. Buddha menghindari perbuatan merusak yang demikian (Walshe, 1995:4). Dari penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa Buddha sangat peduli dan tidak ingin merusak lingkungan. Hal tersebut merupakan bentuk moralitas seseorang yang patut untuk dipuji.

Pada penjelasan seseorang diajarkan untuk tetap memiliki moralitas dan peduli dengan lingkungan. Bentuk kepedulian dengan lingkungan yaitu dengan memancarkan

cinta kasih dan rasa bersyukur atas apa yang dimiliki walau dalam keterbatasan. Hidup tanpa merusak lingkungan akan jauh dari penderitaan.

Dalam *Mahānidāna Sutta, Dīgha Nikaya*, Buddha menjelaskan tentang asal mula saling bergantung. Tanpa memahami dan menembus ajaran tentang asal-mula ini, generasi bagaikan segumpal benang kusut, yang tertutup oleh tanaman merambat, kusut bagaikan rumput kasar, tidak mampu melewati alam sangsara, alam kelahiran yang menderita, kehancuran, dan lingkungan kelahiran dan kematian (Walshe, 1995:190).

Penjelasan tersebut mencerminkan generasi pada saat ini, ketika manusia tidak memahami tentang konsep saling bergantung maka generasi bagaikan segumpal benang kusut. Segumpal benang kusut artinya bahwa akan menciptakan generasi yang rumit. Rumit karena manusia kurang mengondisikan keinginan. Keinginan yang tidak terkendali dapat mengondisikan ketamakan atau keserakahan. Keserakahan mengondisikan seseorang untuk berbuat jahat (Walshe, 1995:192).

Dalam *Aggañña Sutta, Dīgha Nikaya*, Buddha menjelaskan tentang asal-usul terjadinya kehidupan manusia dan dunia (Walshe, 1995: 422). Dunia ini dalam waktu cepat atau lambat akan mengalami penyusutan sekaligus pengembangan. Penyusutan ini menyebabkan sebagian besar makhluk akan terlahir di alam *Brahmā Ābhassara*. Ketika makhluk berada di alam tersebut mereka berdiam dengan ciptaan pikiran, kegembiraan sebagai makanan, bercahaya, melayang di angkasa, agung, dan mereka hidup di waktu yang lama. Setelah mengalami penyusutan cepat atau lambat dunia juga akan mengembang lagi dalam waktu yang panjang.

Dalam *Mahāhatthipadopama Sutta, Majjhima Nikāya*, Buddha menjelaskan tentang kondisi-kondisi yang dimasukkan dalam Empat Kebenaran Mulia. Empat Kebenaran Mulia terdiri kebenaran mulia tentang penderitaan, kebenaran mulia tentang asal mula penderitaan, kebenaran mulia tentang lenyapnya penderitaan, dan kebenaran mulia tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan. Penderitaan adalah kelahiran, penuaan, kematian; dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputusan (Ñāṇamoli & Bodhi, 1995:451).

Sutta tersebut menjelaskan pula mengenai unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kelekatan, terdapat lima unsur yaitu, unsur bentuk materi, unsur bentuk perasaan, unsur bentuk persepsi, unsur bentuk-bentukan, dan unsur bentuk kesadaran. Bentuk apa pun yang muncul adalah termasuk dalam kelompok yang terpengaruh oleh kelekatan. Bentuk kelekatan berupa keinginan, kecenderungan, dan cengkeraman (Ñāṇamoli & Bodhi, 1995:460). Ketika manusia tidak dapat mengendalikan keinginan, maka mereka akan berbuat sesuka hati terus menerus tanpa memperhitungkan baik atau pun benar

Dalam *Nidānasamyutta, Samyutta Nikāya*, Buddha menjelaskan tentang sebab akibat saling bergantung (Bodhi, 2010:563). Sebab dari saling bergantung berasal dari beberapa kondisi, seperti kebodohan, bentuk-bentukan kehendak, kondisi, keinginan sebagai kondisi, kemelektan, penjelmaan, kelahiran dan kelahiran. Hal tersebut memunculkan penuaan, kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusan.

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan mengenai sebab akibat saling bergantung. Saling bergantung berawal dari kondisi-kondisi, Berawal dari kebodohan sebagai kondisi dapat menyebabkan penuaan, kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusan muncul. Begitu pula hubungan manusia dengan lingkungan. Kerusakan lingkungan terjadi tidak lain disebabkan oleh pikiran dan tindakan

manusia yang berketidaktahuan. Pikiran manusia yang bodoh menyebabkan penderitaan, baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan (Bodhi, 2010:563).

Dalam *Saccasamyutta*, *Samyutta Nikaya*, Buddha menjelaskan jalan tengah yang dibangkitkan Sang Tathagata yang memunculkan penglihatan yang menuntun menuju Nibbāna yaitu Jalan Mulia Berunsur Delapan (Bodhi, 2010:2010). Jalan tengah ini terdiri dari pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar. Jalan tengah yang dibangkitkan, yang memunculkan penglihatan, pengetahuan, yang menuntun menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju *Nibbāna*.

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan pada dasarnya manusia sangat berpengaruh pada alam. Perilaku atau tindakan manusia yang benar maupun tidak akan berpengaruh terhadap lingkungannya. Sebagai contoh berpandangan salah, ketika seseorang berpandangan salah terhadap lingkungan, yaitu dia akan membuang sampah di sungai tanpa memahami akibat dari perbuatan tersebut.

D. Hukum Tilakkhana

Tilakkhana atau tiga corak kehidupan mencengkeram segala sesuatu yang ada di alam semesta baik mental maupun material. Segala sesuatu di alam semesta tidak kekal disebut dengan *anicca*. *Dukkha* berarti tidak memuaskan. Segala perpaduan unsur-unsur yang tidak kekal. Jika dilekati akan menimbulkan dukkha atau ketidakpuasan secara mental. Tanpa inti adalah *anatta* karena tidak ada suatu hal dasar yang pasti atau yang menandakan suatu objek. Manusia menderita apabila mereka menolak adanya kesunyataan bahwa segala sesuatu yang berkondisi adalah tidak kekal, mengalami perubahan dan tanpa inti yang kekal. Kebahagiaan akan tercapai apabila memahami hukum ini dan memahami segala sesuatu sebagaimana adanya. Hukum ini berlaku di mana saja dan kapan saja (Utphala Dhamma, 2014). Namun, dengan merefleksi tentang adanya ketidakkekalan yang meliputi apa pun di dunia ini, kita bisa mengatakan bahwa kita memang tidak bisa mencegah Bumi yang kita tinggali dari kehancuran, tetapi kita bisa memperlambat kehancuran itu demi anak cucu kita agar bisa berkarya dalam kebajikan.

E. Paticcasamuppada

Paticcasamuppada adalah sebuah konsep dalam agama Buddha yang memiliki arti sebab-akibat, dan saling berhubungan atau berinteraksi. Semua hal di kehidupan ini saling berkaitan satu dengan yang lain. Interaksi terjadi pada manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungan. Kehidupan sistem tersebut saling berpengaruh, jika salah satu dari sistem ini mengalami kerusakan maka sistem yang lain akan merasakan dampaknya. Begitu pula jika alam ini mengalami kerusakan, maka kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan akan mengalami kehancuran. Sebagai contoh interaksi manusia dengan lingkungan yaitu, penebangan pohon untuk pembangunan yang menyebabkan berkurangnya pohon, padahal pohon adalah sumber oksigen bagi makhluk hidup. Jika kegiatan tersebut dibiarkan terus menerus dapat menyebabkan kebutuhan oksigen semakin berkurang, sehingga manusia mudah terserang penyakit bahkan akan sampai meninggal karena kekurangan oksigen. Selain penebangan pohon, manusia masih sering melakukan kegiatan berburu dan membunuh hewan dengan menggunakan senjata tajam, senjata api, racun dan lain sebagainya demi kesenangan dirinya sendiri. Jika kehidupan hewan punah maka akan memberikan dampak seperti berkurangnya sumber makanan dan berpengaruh pada

kesehatan manusia. Begitu pula dengan sistem alam yang saling berinteraksi lainnya, semua berpengaruh.

Pengelolaan lingkungan dalam agama Buddha adalah bahwa penghargaan lingkungan adalah tindakan untuk mencapai kesucian batin (Sitomorang, 2014). Ajaran agama Buddha terdapat ajaran tentang mencapai kesucian batin yang dapat dicapai melalui meditasi. Untuk mengembangkan kesucian batin tentu saja membutuhkan lingkungan yang baik, maka dari itu seseorang perlu untuk mengembangkan pikiran, perkataan, dan perbuatan baik terhadap semua makhluk dan lingkungan alam. Ketika seseorang telah memiliki kesucian batin yang baik, maka akan berdampak baik pula pada lingkungannya. Melalui cinta kasih yang diimplementasikan dalam kehidupan akan membentuk kemampuan, tekad, dan kebiasaan dalam melakukan perbuatan baik pada lingkungan (Sukodoyo, 2018). Batin yang dipenuhi cinta kasih akan mendukung seseorang melihat dirinya merupakan bagian dari keseluruhan alam semesta yang saling berinteraksi dan mempengaruhi. Melakukan aktivitas peduli dan menghormati lingkungan serta sesama, jujur, dan bertanggung jawab adalah sikap aktif yang perlu dikembangkan oleh setiap manusia. Dari pandangan ini dapat disimpulkan bahwa Buddhis mengarah pada kesucian batin yang menyeimbangkan hubungan atau interaksi manusia dengan alam yang memberikan dampak yang positif agar menciptakan lingkungan yang baik dan terpelihara.

PENUTUP

Eco-Dhamma merupakan suatu konsep yang sangat penting untuk diketahui, dimengerti, dan dilaksanakan oleh setiap manusia demi menjaga lingkungan hidup. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sering kali disalahgunakan oleh manusia, sehingga disadari atau tidak tindakannya dapat merusak lingkungan sekitar. Keberlangsungan lingkungan tentu saja bergantung pada yang menjaga dan mengelola terutama manusia. Apabila manusia tidak bisa menjaga dan mengelola lingkungan maka lingkungan akan rusak dengan cepat. Sifat keserakahan harus segera diatasi, oleh karena itu, setiap manusia sangat penting untuk memahami dan menerapkan konsep *Eco-Dhamma* dalam memperlakukan lingkungan. Konsep dalam ajaran-ajaran Buddha yang terdapat dalam Dhamma yaitu *Paticcasamuppada* yang berarti hukum sebab akibat, saling bergantung satu sama lain. Dhamma tidaklah cukup jika hanya sekedar diketahui dan diucapkan, akan tetapi harus ada tindakan sebagai bentuk sikap yang mendukung dan ikut berpartisipasi terhadap dalam menjaga lingkungan. Oleh karena itu, konsep *Eco-Dhamma* harus diterima dengan seimbang, selain dipahami dan dimengerti benar, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata, sebagai wujud rasa peduli terhadap lingkungan sekitar.

DAFTAR RUJUKAN

- Anālayo. (2019). *Mindfully Facing Climate Change*. Baree Center for Buddhist Studies.
- Bodhi. (2000 (1)) (1). *The Connected Discourses of the Buddha: A Translation of the Samyutta Nikāya*. Boston: Wisdom Publication.
- Bodhi. (2012 (2)). *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation from the Pāḷi*. Boston: Wisdom Publication.
- Cahya Dicky Pratama. (2020). Degradasi Lingkungan Hidup Definisi dan Faktor Penyebab. Diakses pada 12 Juli 2020, dari

- <https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/28/171844069/degradasi-lingkungan-hidup-definisi-dan-faktor-Penyebab>
- CNN Indonesia. (2020). 1978 Bencana Terjadi Sejak Awal 2020, Dominan Banjir. Diakses pada 20 Des 2020, dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200909204824-20-544648/1978-bencana-terjadi-sejak-awal-2020-dominan-banjir>
- Efendi, A'An. (2011). "Asas-asas Umum Kebijaksanaan Lingkungan dalam Undang-undang No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Uupplh)." *Jurnal Yustika*, vol. 14, no. 1, 2011. Diakses pada 1 Agustus 2020, dari <https://www.neliti.com/id/publications/323581/asas-asas-umum-kebijaksanaan-lingkungan-dalam-undang-undang-no-32-tahun-2009-ten>
- Ñāṇamoli & Bodhi. (1995). *The Middle Length Discourses of the Buddha*. Jakarta Barat: Dhamma Citta Press.
- Obadia, Lionel. (2009). *Political ecology and Buddhism: a ambivalent relationship*.
- Schmithausen, Lambert. (1997) . *The Early Buddhist Tradition and Ecological Ethics*.
- Sepawan, Mat. (2017). Pengaruh Struktur dan Komposisi Vegetasi Pantai terhadap Pendaratan Penyu (*Chelonioidea*) di Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat. Lampung: 43.
- Situmorang, JS. (2014). *Agama dan Konservasi Lingkungan: Pandangan Agama Buddha pada Pengelolaan Taman Alam Lumbini:230-233*
- Sukodoyo, S. (2018). Teachers Love as a Predictor of Buddhist Students Moral Action in Central Java. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37(1).
- Utpala Dhamma. (2014). Dhammaniyama-Sutta. Diakses pada 25 November 2020, dari <https://forum.dhammadharma.org/index.php?topic=19857.0>
- Walshe, Maurice. (1995). *The Long Discourses of The Buddha: A Translation of the Dīgha Nikāya*. Jakarta Barat: Dhamma Citta Press.
- Zed Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.